

**DAUN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM**

**JURNAL ILMIAH
TUGAS AKHIR KRIYA SENI**



PENCIPTAAN

Oleh :

Elite Galista Sunaryo

NIM 1011 519 022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

Daun Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Logam

Elite Galista Sunaryo

Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

elitesunaryo@gmail.com

INTISARI

Daun sirih adalah daun yang mengandung banyak khasiat, bagi sebagian orang mungkin hanya dianggap sebagai daun obat yang bisa dipergunakan dalam dunia kesehatan. Selain manfaatnya yang begitu banyak dan beragam ternyata daun sirih memiliki sisi lain yang menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya seni tiga dimensi yakni dengan media logam. Melalui pengamatan yang sedemikian rupa terdapat keunikan lain dari daun sirih yakni tentang makna dan filosofi kehidupan.

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya fungsional yang aman dan nyaman pada karya seni kriya logam dengan motif daun sirih serta untuk mewujudkan transformasi dari bentuk daun sirih yang diciptakan dan diaplikasikan pada seni kriya logam.

Metode penciptaan menggunakan konsep tiga pilar dari SP.Gustami yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan ditambah dengan metode eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal. Landasan teori yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan landasan teori fungsional, teori ergonomis dan teori estetika.

Mewujudkan karya fungsional dengan mentransformasikan bentuk daun sirih yang artistik diperlukan proses yang panjang, karena perlu adanya proses kreatif hingga tahap perwujudan. Dalam menciptakan karya dengan motif daun sirih yang artistik juga diperlukan pengkajian bentuk-bentuk dalam sketsa, agar terpilih bentuk yang bagus serta menarik, yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan material yang sesuai untuk semakin memunculkan keunikan karya yang diciptakan. Penerapan bentuk yang artistik dikerjakan dengan beberapa teknik dan skill yang baik, sehingga secara visual, teknis, dan material yang pengombinasian konsep daun sirih mampu memberikan nilai baru pada karya yang diciptakan.

Kata Kunci : Daun Sirih, Kriya Logam, Karya

ABSTRACT

Betel leaf is a leaf that contains many benefits, for some people may only be considered as a leaf drug that can be used in the health world. In addition to the benefits of so many and varied betel leaf has another interesting side to be realized in a three-dimensional artwork with metal media. Through such observations there is another uniqueness of betel leaf, the philosophy of life.

The betel tree, although alive by riding on this other plant, does not take the nutrients from the plants it occupies. Even the heart-shaped leaves are increasingly beautify the plants they occupy. What we can learn about this symbol is about the depiction of peaceful coexistence with the tremendous diversity of the country. This philosophy in life that wants to be realized in the work of the final task of the creation of metal artwork.

In the creation of a work of art does not have to put forward the concept or basic idea that is too deep and heavy, philosophy that is sometimes too artificial precisely makes art connoisseurs do not understand what the artist wants to convey through his work. Through the things or simple things and often we encounter in everyday life can be an idea in creating a work that is interesting and easily understood by every art connoisseur.

Keywords: Betel Leaf, Metal Craft, Works

Pendahuluan

Karya seni kriya dalam kehidupan umat manusia merupakan salah satu sarana kebutuhan hidup. Karya seni kriya memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan suatu karya cipta manusia di dasari rasa estetis sesuai apa yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Menurut Kasiyan (2009 : 3-4), salah satu warisan budaya yang masih berkembang di negara kita adalah seni kriya. Keberadaan seni kriya telah hadir, tumbuh, berkembang dan pada akhirnya menjadi ciri kuat yang mewarnai kebudayaan bangsa kita.

Lingkungan sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya seni kriya, yang paling dominan adalah faktor dari alam. Pengaruh dari alam sekitar tempat tinggal seniman akan memberikan dampak yang signifikan terhadap model dan gaya dari karya yang diciptakan walaupun dengan material yang berbeda. Hal yang diungkapkan oleh Plato tentang mimesis atau daya representasi dari keahlian yang muncul sebagai kesempurnaan karya yang mengacu pada alam sehingga dengan demikian seniman akan mendapatkan rangsangan dari lingkungannya dalam berkarya, baik dari segi inspirasi maupun bentuk yang dihasilkan (Wiryomartono, 2001 : 9).

Alam sekitar merupakan salah satu sumber ide yang dapat digunakan oleh seorang kriyawan dalam menciptakan karya seni kriya yang terdiri dari benda mati dan hidup seperti hewan, tumbuhan, manusia, serta bakteri. Tumbuhan adalah salah satu makhluk hidup yang sangat dekat dengan kehidupan kita (manusia), berdasarkan tempat hidupnya dapat digolongkan menjadi tumbuhan yang hidup di darat dan di air. Salah satu jenis tumbuhan asli Indonesia dan hanya tumbuh di Indonesia adalah daun sirih.

Daun sirih merupakan tanaman obat yang telah diketahui secara luas manfaatnya bagi kesehatan. Secara tradisional sirih sering dipakai untuk menghentikan pendarahan pada hidung yang lebih dikenal dengan sebutan *mimisan* dan banyak manfaat lain terutama dalam masalah kewanitaan. Namun di samping segudang manfaat itu ada sebuah filosofi bermakna sangat luas dalam tumbuhan sirih. Pohon sirih yang meski hidup dengan menumpang pada tanaman lain ini, tidaklah mengambil nutrisi dari tanaman yang ditumpanginya, bahkan daunnya yang berbentuk hati semakin memperindah tanaman yang ditumpanginya. Hal yang dapat kita pelajari tentang simbol ini adalah tentang penggambaran hidup berdampingan yang damai dengan keanekaragaman luar biasa di negeri ini.

Daun sirih sebagai simbol kerukunan dan perdamaian, tak heran dalam adat istiadat suku tertentu kerap membawa dan atau menyuguhkan daun sirih ini sebagai pernyataan hidup harmonis dan tidak saling merugikan. Satu lagi keunikan tumbuhan sirih bila kita perhatikan, tumbuhan ini merambat dari bawah ke atas yang bermakna juga dalam kehidupan maupun pekerjaan segala sesuatu harus dimulai dari bawah hingga perlahan-lahan menjadi lebih tinggi dengan tanpa merugikan orang lain.

Orang-orang tua pada zaman dahulu memanfaatkan daun sirih untuk bahan pelengkap *nginang*. Tradisi *nginang* sebenarnya merupakan kebiasaan kuno para leluhur dengan cara mengunyah daun sirih hijau yang dikombinasikan dengan buah gambir, tembakau, dan kapur sirih. *Nginang* dengan sirih hijau dan bahan pelengkap lainnya menjadikan gigi dan mulut menjadi selalu sehat, tampak utuh dan tahan lama.

Dalam sebuah prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat ritual lempar sirih atau istilah Jawanya *balangan gantal*. Bukan sembarang daun sirih yang dijadikan media untuk prosesi *balangan gantal*, melainkan daun-daun sirih terpilih dengan ruas (tulang) daun yang saling bertemu atau istilah Jawanya *suruh temu rose*. Filosofinya, *suruh* berarti *ngangsu kaweruh* (menimba ilmu), sedangkan *temu rose* bisa diartikan bertemu rasa. Daun sirih yang dilemparkan diikat terlebih dulu dengan benang berwarna putih yang melambangkan kesucian. Tradisi saling lempar daun sirih mempunyai makna bahwa pernikahan merupakan ikatan dua insan yang tulus, lembut dan suci yang diawali dengan saling kenal antara keduanya (*suruh = ngangsu kaweruh*) kemudian timbul rasa cinta sejati di antara keduanya

(*temu rose*) lalu keduanya naik ke pelaminan untuk membentuk sebuah mahligai rumah tangga.

Daun sirih adalah satu dari sekian banyak hal indah dan bermanfaat dalam kehidupan kita. Kita wajib memahami dan menghargai budaya bangsa kita yang luhur tersebut agar tercipta suatu perdamaian melalui sehelai daun sirih. Sederhana namun bermanfaat, mudah namun jarang dimanfaatkan, dekat dengan kehidupan kita namun jauh dari pemahaman, tentang daun sirih. Masih banyak sekali makna dari daun sirih, yang harus kita tiru dalam kehidupan dan pekerjaan, bahwa sesuatu itu harus di mulai dari yang bawah, yang kecil, dan yang paling sederhana agar kita mendapatkan kesuksesan.

Karya yang dikerjakan adalah seni kriya yang siap pakai (fungsional), yang di dalamnya terkandung nilai keindahan (estetika), memiliki muatan simbolik, dan filosofis. Imajinasi tentang daun sirih tersebut akan diwujudkan lewat bentuk, komposisi, tekstur dan warna, sebagai pembeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Uraian di atas kemudian menjadi dasar pemikiran yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penciptaan karya seni kriya logam.

Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan suatu karya seni kriya, tentu melalui berbagai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut harus sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan demikian diperlukan pendekatan-pendekatan atau acuan-acuan yang mendukung metode penciptaan yang dilakukan. Gustami menyatakan, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga pilar penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan desain, mendesain serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni (Gustami, 2007: 329).

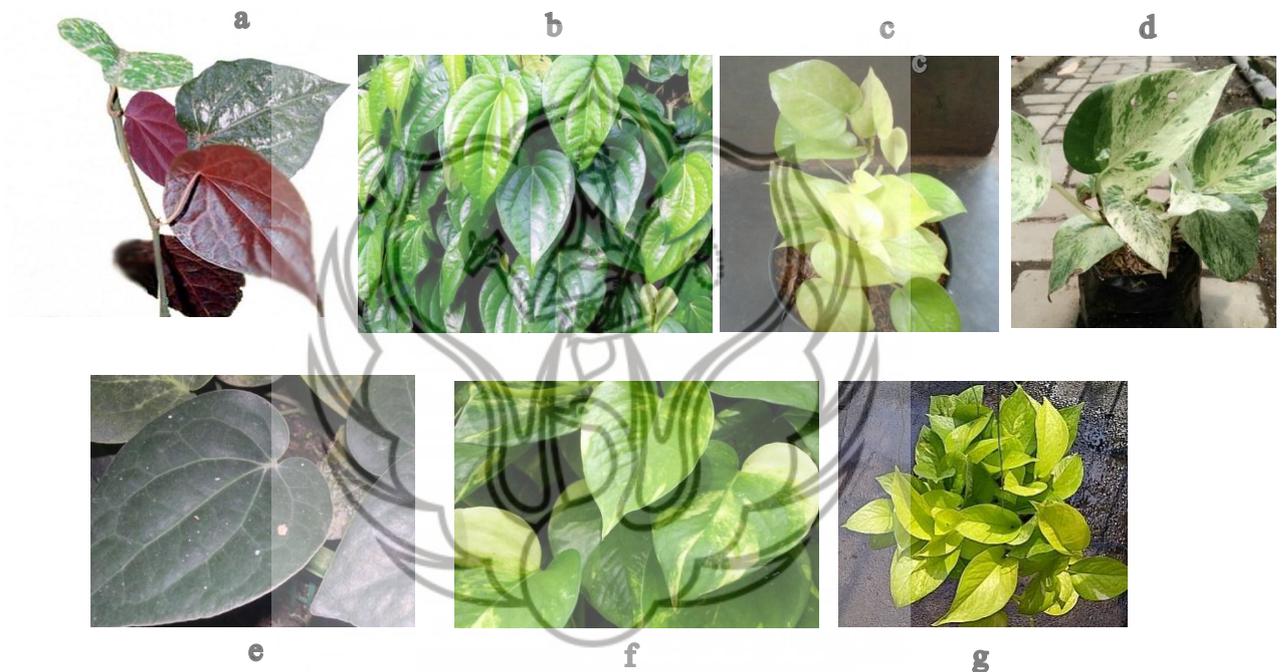
Penciptaan dalam hal ini adalah proses untuk menjadi sesuatu (karya) yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam metode penciptaan ini mengacu pada pendapat Gustami (2007 : 329) dengan teorinya yang sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya seperti berikut ini :

- a).Eksplorasi, tahapan eksplorasi dibagi menjadi 2 tahapan antara lain : (1).Penggambaran jiwa, pengamatan, penggalian sumber informasi berupa referensi dari data yang sudah diperoleh. (2) Penggalian landasan teori dan acuan visual yang berkaitan dengan objek daun sirih dan karya-karya seni rupa, khususnya karya kriya logam yang terdahulu.
- b).Perancangan, perancangan dibagi atas 2 tahapan yaitu : (1) Penuangan ide ke dalam sketsa, yaitu dengan pengembaraan alam pikiran, seorang seniman yang mampu mengembangkan idenya ke dalam bentuk sketsa. (2) Penuangan sketsa ke dalam desain, dari beberapa sketsa yang dihasilkan penulis melakukan pengendapan (*icubation*) pikiran untuk memilih salah satu sketsa yang sesuai dengan tema yang diangkat dan dijadikan sebagai gambar desain atau model, namun tidak menuntut kemungkinan adanya proses improvisasi dalam pembuatan desain atau model. c). Perwujudan, perwujudan dibagi atas 2 langkah : (1) Mewujudkan desain atau model yang telah terpilih ke dalam karya yang sebenarnya atau perwujudan karya, dari persiapan alat dan bahan hingga proses *finishing*. (2) Evaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni terhadap keinginan serta kesesuaian tema dari diri penulis.

Sumber Penciptaan

Tanaman sirih sudah dikenal keberadaannya sejak tahun 600 SM. Tanaman ini tumbuh di kawasan tropika Asia, Madagaskar, Timur Afrika dan Hindia Barat. Sirih merupakan tanaman merambat yang tumbuh di daerah lembab. Sejak zaman dahulu masyarakat di kawasan timur Indonesia memiliki kegemaran makan sirih. Hal ini didasarkan dari pernyataan Marcopolo pada abad ke-13 yang diperkuat pula oleh pernyataan serupa dari Ibn Batuta dan Vasco da Gama (Bangun, 2008:3). Selain sering digunakan untuk ramuan obat, sirih pun ternyata sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbol. Daun sirih memiliki filosofi perlambang sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang lain. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang merambat pada para-para dan batang pohon, tanpa merusak batang atau apapun tempat ia hidup. Daun sirih yang lebat dan rimbun memberi keteduhan di sekitarnya.

Tanaman sirih terdiri atas beberapa jenis yang dibedakan atas dasar bentuk daun dan aromanya, berikut beberapa contoh daun sirih yang diperoleh dari beberapa sumber penelusuran internet, diantaranya:



Keterangan :

- | | |
|-----------------|------------------|
| a. Sirih Merah | e. Sirih Hitam |
| b. Sirih Hijau | f. Sirih Gading |
| c. Sirih Kuning | g. Sirih Belanda |
| d. Sirih Putih | |

Landasan Teori

1. Teori Fungsional

Hasil karya kriya diutamakan mengandung keunikan konspetual, tema, dan indrawi. Oleh sebab itu keterampilan kriya berbeda dengan seni murni, seni kriya termasuk dalam seni rupa terapan atau *applied art*. Alasan tersebut membuat seni kriya tidak bisa sebebaskan seni murni, karena harus mempertimbangkan beberapa persyaratan. Persyaratan itu adalah keamanan, kenyamanan, dan keluwesan dalam penggunaannya (Handayani, 2015: 50). Persyaratan tersebut tidak lepas dari aspek ergonomi yang meliputi keamanan, kenyamanan, dan keindahan.

Penciptaan karya kriya harus memperhatikan aspek fungsi, baik itu fungsi praktis, fungsi hias, dan fungsi ekonomis. Karya kriya pada prinsipnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan fungsi praktis sehari-hari dan kebutuhan ekonomi bagi penciptanya. Kategori nilai estetik pada benda fungsional terletak pada ciri praktis, obyektif, dan rasional, serta berorientasi pada faktor guna atau manfaat. Estetika ergonomi memiliki ciri pada nyaman digunakan, kesehatan, dan keamanan yang akhirnya berorientasi pada keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Sachari, 1989: 80).

Penciptaan karya kriya pada prinsipnya diperuntukkan sebagai benda fungsional. Berbicara tentang benda fungsional haruslah melihat aspek ergonomi, karena benda fungsional diciptakan untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia sehari-hari yang pastinya akan berhubungan langsung dengan manusia.

Karya logam fungsional harus dibuat dengan rapih dan kuat sehingga memudahkan saat pemakaiannya. *Finishing* dengan menghaluskan tepian logam sehingga tidak membahayakan pemakai. Dengan kata lain benda fungsional harus dibuat se-ergonomis mungkin. Pengamplasan yang teliti dilakukan untuk menghindari permukaan yang kasar dan tepian yang tajam. Pemasangan karet peredam pada beberapa karya dimaksudkan untuk mencegah gesekan antara dua tepi logam yang dapat membuat permukaan kasar kembali dan keluarnya serbuk logam.

2. Teori Ergonomis

Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyetarakan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik (Tarwaka, 2004: 7).

Sebuah benda fungsional harus diterapkan ilmu ergonomi, karena benda tersebut berhubungan langsung dengan aktifitas manusia. Terlebih benda fungsional dengan material logam. Logam merupakan material yang solid dan mempunyai tepian tajam, oleh Karena itu penerapan ilmu ergonomi pada karya seni logam ini merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan.

Penentuan ukuran ruang dari wadah yang tidak terlalu sempit sehingga mampu memuat banyak peralatan yang sering digunakan, namun juga menentukan ukuran benda sehingga tidak terlalu memakan tempat. Permukaan yang halus juga diperhatikan agar tidak melukai penggunaannya. Selain itu penggunaan warna dan ornamen pada benda akan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperindah ruangan dan menenangkan hati untuk yang melihatnya.

3. Teori Estetika

Karya seni adalah bagian dari curahan ide, pikir dan juga gagasan serta adanya gejolak jiwa yang dituangkan ke dalam bahasa rupa. Karya rupa semacam itu mempunyai arti saat ia diletakkan pada suatu sistem yang bertolak dari lingkup komunikasi untuk kemudian digelar agar dapat menjadi bahan serapan. Dalam kaitan inilah suatu karya seni menjadi alat atau media komunikatif. Karya seni apapun jenis dan bentuknya adalah jabaran dan pernyataan dari ungkapan rasa dengan muatan keindahan bagi penghayatnya (Toekio, 2003: 18). Suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan, yang biasa tersimpan dibalik wujud fisiknya. Karya seni yang hidup adalah karya yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya.

Proses pembuatan karya memerlukan pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari bentuk asli (referensi). Hal inilah yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai, dibandingkan dengan benda-benda hasil reproduksi. Pengolahan bentuk yang variatif,

aplikasi bahan dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah estetika bagi sebuah karya.

Seperti yang ditegaskan oleh Junaedi (2013:20), Estetis itu sendiri merupakan sifat kata yang berarti mengandung sifat keindahan, baik dalam tataran emosi yang dirasakan subjek, parameter yang digunakan sebagai nilai penentu, ataupun properti yang dimiliki suatu objek. Junaedi juga mengatakan (2013:14), adapun secara maknawi definisi estetika sebagai, “ kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, parameter, dan properti atas keindahan maupun kejelekan, atau secara luas atas ketertarikan maupun ketidaktertarikan”. Pada penciptaan karya logam daun sirih menjadi objek estetis yang menarik untuk dapat diterapkan dalam wujud karya fungsional.

Teori estetika di sini digunakan sebagai alat untuk menganalisis data acuan atau referensi mengenai daun sirih, yang kemudian hasil analisis tersebut dibuat menjadi desain karya fungsional yang akan diwujudkan, hingga karya tersebut diwujudkan dengan memiliki nilai estetis itu sendiri, sehingga dapat menciptakan suatu kesan yang baik. Adanya kerumitan perwujudan bentuk karya fungsional akan dibuat dengan detail-detail tertentu. Terdapat kesungguhan mengingat karya yang diciptakan memiliki nilai-nilai yang menonjol, eksplorasi pemakaian material pendukung membuat karya fungsional berbentuk daun sirih ini menjadi semakin menarik dan bermakna.

Keunikan bentuk daun sirih, keindahan bentuk ornamen penghiasnya serta unsur-unsur penyusunnya memiliki makna simbolik yang mendalam. Inilah yang mampu membuat subjek (manusia) memiliki ketertarikan untuk dapat menerapkan bentuk-bentuk pengembangan daun sirih dalam karya fungsional. Karya fungsional inilah yang nantinya akan menjadi karya yang dapat dinikmati keindahannya dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Djelantik (1999:18),

“Tanpa manusia tidak ada keindahan, tidak ada yang dapat menyatakan sesuatu indah. Indra keindahan itu mempunyai empat sifat mendasar: tanpa berkepentingan (*disinterestedness*); *universalisme*; kemutlakan (*necessity*); bertujuan (*form of purpose*).

Estetika bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu. Daun sirih merupakan objek yang bukan hanya memiliki nilai estetika, namun juga berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya, seperti disiplin ilmu semiotika. Keterkaitan inilah yang akan membuat objek daun sirih sebagai sumber ide penciptaan karya fungsional menjadi lebih menarik.

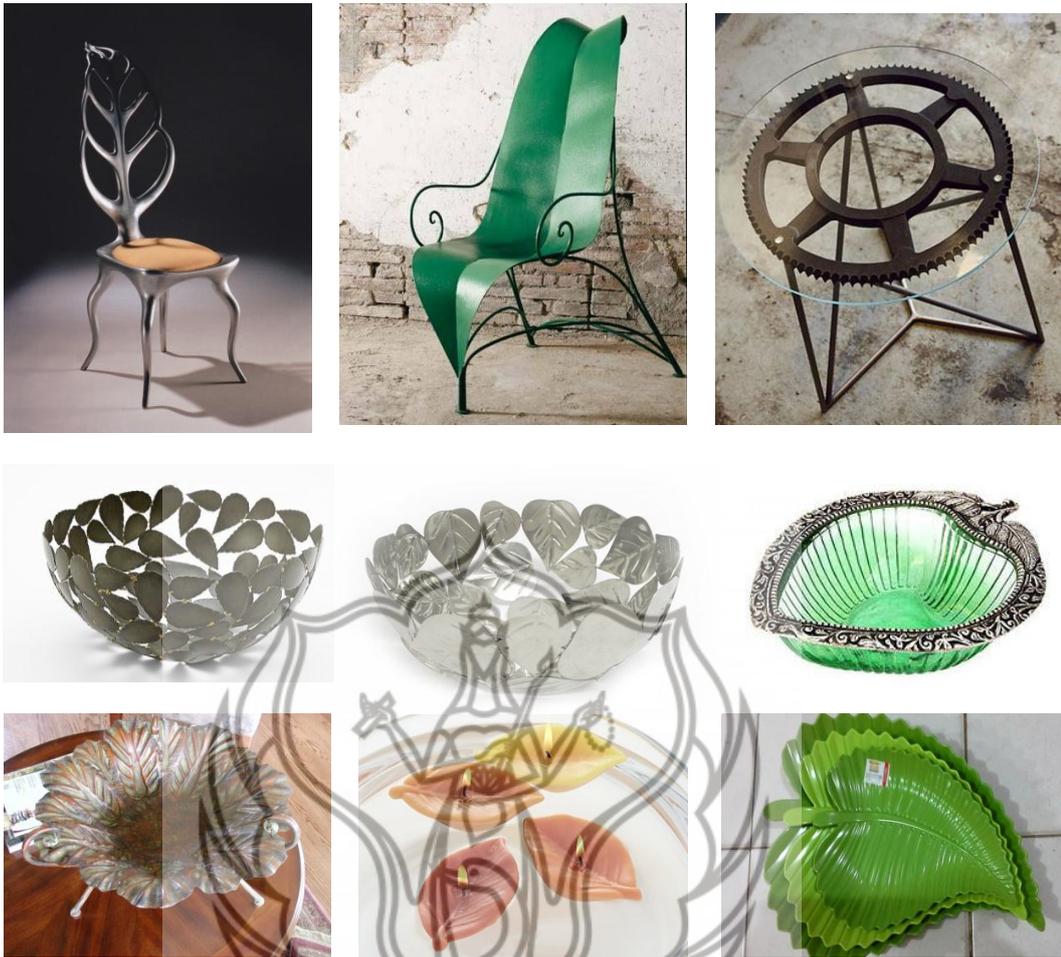
Data Acuan

Data acuan merupakan bahan awal sebagai bahan dasar memulai proses penciptaan karya. Data dapat diperoleh dari pengamatan dan pengalaman langsung melalui observasi dan wawancara, maupun pengamatan secara tidak langsung yaitu melalui studi pustaka. Data yang digunakan adalah data yang memiliki kesesuaian dengan tema penciptaan.

Data diperoleh dari studi pustaka, seperti buku-buku, majalah atau internet yang berkaitan dengan daun sirih. Data juga diperoleh secara langsung seperti menggunakan metode observasi atau pengamatan dan eksperimen langsung terhadap daun sirih yang hasilnya akan dijadikan inspirasi dalam proses pembuatan karya. Kemudian semua data-data yang diperoleh tersebut dikorelasikan sebagai acuan dengan tema atau permasalahan yang diangkat dalam penulisan maupun pembuatan karya pada tugas akhir ini.

Data acuan juga digunakan sebagai titik tolak dan landasan dalam berkarya agar karya yang diciptakan tidak melenceng dari ide awal penciptaan. Data acuan yang didapat kemudian digunakan untuk mengembangkan ide, mengolah bentuk-bentuk daun

sirih yang akan diterapkan pada karya fungsional agar menjadi karya fungsional yang unik dan artistik. Adapun data acuan yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut :



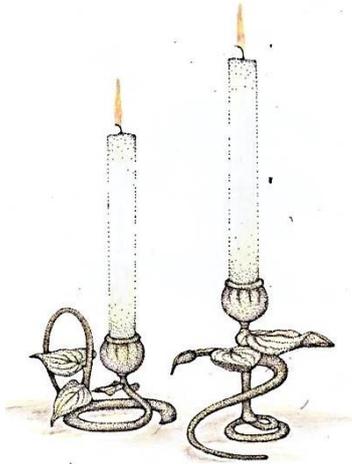
Rancangan Karya



Sketsa Terpilih 1
Judul : Arion Chair (Kursi)



Sketsa terpilih 2
Judul : Artemisia Table (Meja)



Sketsa Terpilih 3

Judul : *Annora Candle Holder* (Tempat Lilin)



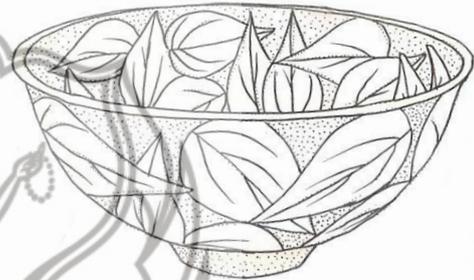
Sketsa terplih 4

Judul : *Araminta Flower Bucket* (Vas Bunga)



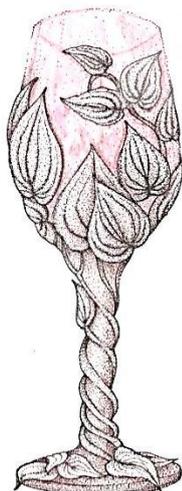
Sketsa Terpilih 5

Judul : *Arsen Bowl* (Mangkuk Serbaguna)



Sketsa terplih 6

Judul : *Adaire Bowl* (Mangkuk Serbaguna)



Sketsa Terpilih 7

Judul : *Aura Glass Ornament* (Hiasan Gelas)



Sketsa terplih 8

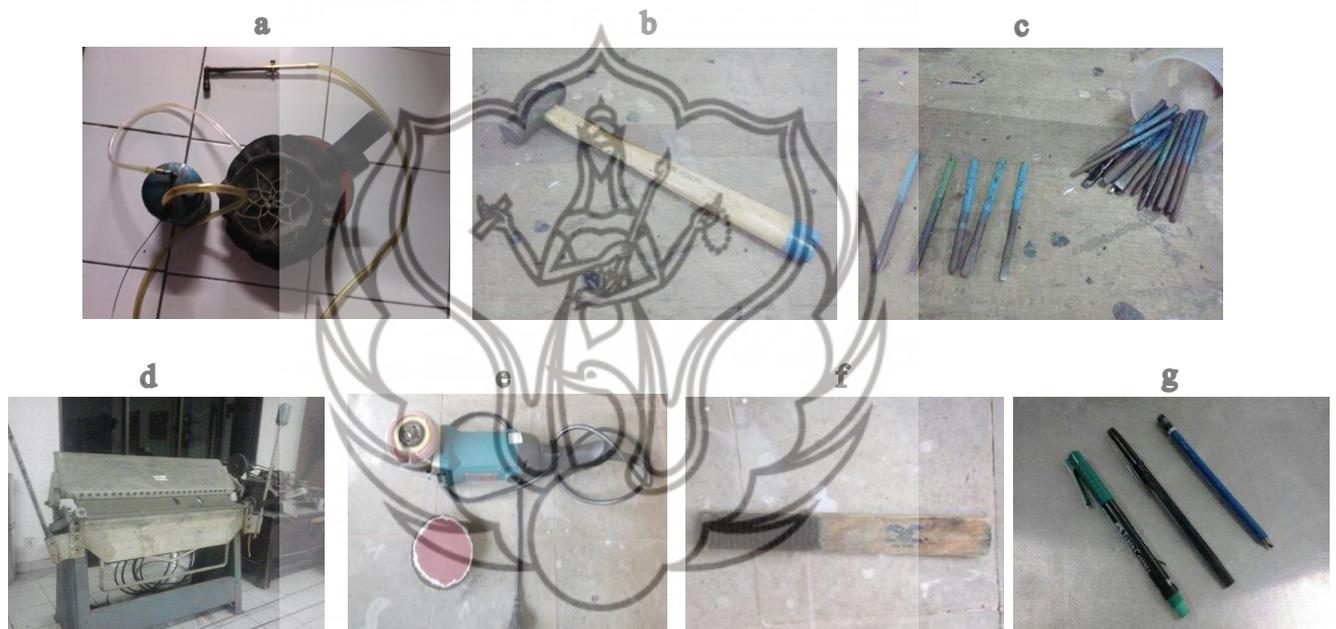
Judul : *Amaraya Bowl* (Mangkuk Serbaguna)

Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan karya benda fungsional ini adalah sebagai berikut : (1) Tembaga, Tembaga dipilih karena sifatnya yang mudah dibentuk sehingga memudahkan dalam proses pengerjaannya. Selain itu dari ketahanannya terhadap korosi juga menjadi faktor pemilihan bahan, warna kemerah-merahan yang unik mampu membuat karya menjadi lebih menarik. (2) Kuningan, Kuningan adalah campuran atau paduan antara tembaga (55 – 90 %) dengan seng serta sebagian kecil timbel. Kuningan ini mempunyai sifat-sifat yaitu : warnanya kuning, massa jenisnya 8,4 - 8,9 kg/dm³ , titik lebur lebih kurang 9000 C, kekuatan tarik antara 200-600 N/mm², dan dapat dipotong dengan baik bila dicampur dengan timbel. Kuningan dalam hal ini digunakan pada hampir seluruh karya yang dibuat. (3) Besi, Besi dipilih karena sifatnya kuat sebagai penopang dan mudah dibentuk sehingga memudahkan dalam proses pengerjaannya. Selain itu dari ketahanannya terhadap korosi juga menjadi faktor pemilihan bahan.

Adapun beberapa peralatan yang dipergunakan dalam proses perwujudan karya adalah sebagai berikut :



Keterangan Gambar :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| a. Gembosan | e. Amplas Mesin |
| b. Palu | f. Sikat Logam |
| c. Tatah | g. Alat tulis |
| d. Pembengkok Logam | |

b. Teknik Pengerjaan

1). Teknik Tatah Logam

Menurut Yunanto (2008:26), teknik tatahan adalah pembuatan sebuah benda dengan bahan plat, dan hasilnya terdapat bagian yang rendah sebagai dasar dan bagian yang lebih tinggi sebagai motifnya. Plat logam yang ditatah menggunakan landasan yaitu jabung. Teknik tatah logam yang digunakan untuk pembuatan karya fungsional ini ada beberapa macam yakni : (1) Teknik Rancangan, Teknik ini merupakan sket awal atau membuat pola sebelum ditatah. Pada proses ini jabung yang telah mencair ditempatkan pada kotak kayu. Tahapan berikutnya adalah menempelkan plat kuningan pada jabung yang mulai dingin, lalu menempelkan sket ornamen yang telah dipersiapkan di atas permukaan plat kuningan.

Setelah itu memahat plat kuningan dengan mengikuti gambar atau ornamen, kemudian jabung dipanaskan kembali dan melepaskan plat kuningan dari jabung tersebut. Proses selanjutnya adalah membersihkan sisa-sisa jabung dengan cara dibakar dan menyikatnya dengan sikat kuningan, sehingga hasil rancangan akan terlihat jelas di atas logam tersebut. (2) Teknik Endak-Endakan, proses teknik endak-endakan adalah membuat bagian luar ornamen pokok atau gambar pokok diendakan (diturunkan). Dengan demikian akan mudah dibedakan bagian yang timbul sebagai ornamen pokok dan bagian yang diturunkan adalah dasaran plat logam. (3) Teknik Wudulan, teknik wudulan dimanfaatkan untuk membuat suatu hiasan pada permukaan logam datar atau plat logam, yang hasilnya mempunyai bentuk tinggi rendah atau cembung sesuai dengan motif ornamen yang dibuat. (4) Teknik Krawangan, teknik krawangan adalah teknik yang digunakan untuk melubangi (menghilangkan) bagian tertentu pada plat dengan pahat yang lebih tajam tanpa melepas unsur-unsur ornamen yang dikehendaki.

2). Teknik Tempa (Forging)

Forging atau penempaan adalah proses deformasi di mana benda kerja ditekan di antara dua *die* (cetakan). Penekanan dapat dilakukan dengan tekanan kejut atau tekanan berangsur-angsur (perlahan). Proses penekanan tersebut akan menghasilkan bentuk benda kerja yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

3). Teknik Patri Keras

Pematrian ialah suatu metode penyambungan bahan logam di bawah pengaruh panas dengan pertolongan bahan tambah logam atau campuran logam. Bahan tambah (biasa disebut patri) merupakan bahan logam atau campuran logam yang mudah melebur karena mempunyai titik lebur di bawah titik lebur bahan logam yang akan disambungkan.

4). Teknik Las Logam

Las adalah cara untuk menyambung dua bagian logam yang terpisah. Las digunakan dalam proses penyambungan bahan, sesuai dengan teknik las pada logam seperti tembaga dan kuningan. Las dilakukan dengan cara memanaskan kedua sisi logam sampai pijar (merah menyala) dengan cara dibakar permukaannya, jenis api berwarna biru lebih cepat dalam membuat logam sampai pijar. Bahan pembantu (*fluks*) dalam melebur patri seperti *pijer* diperlukan untuk membuat las menyebar dengan sempurna. Sambungan las haruslah kuat agar tidak mudah patah atau lepas. Hasil dari pengelasan bisa menjadi halus atau kasar tergantung dari ketrampilan pembuat. Hasil dari pengelasan biasanya berwarna putih mengkilap berbeda dengan warna dasar kuningan dan tembaga. Hal tersebut dapat diatasi pada saat finishing dengan direndam dalam larutan H₂SO₄.

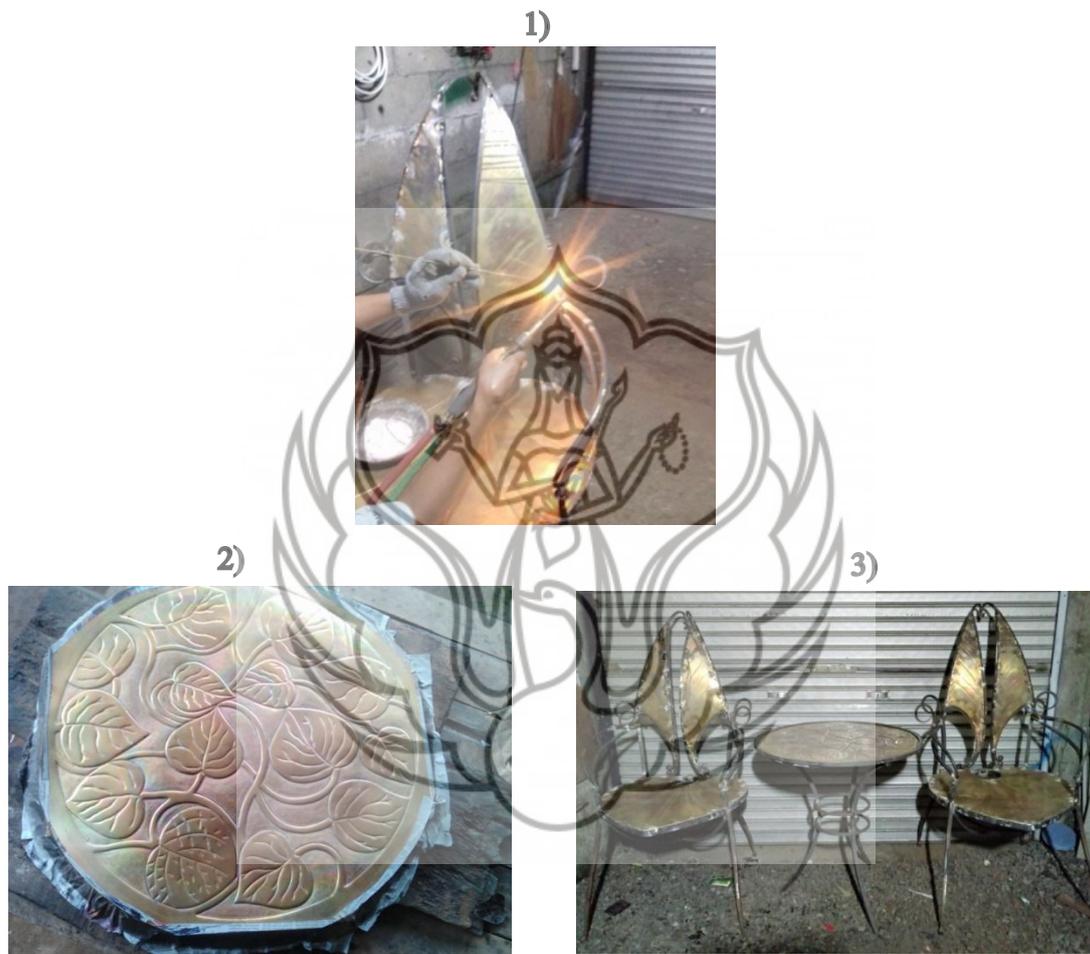
c. Tahap Perwujudan

Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mewujudkan karya fungsional berbentuk daun sirih. Pembuatan karya fungsional ini dimulai dengan menyiapkan plat yang akan digunakan, plat yang digunakan adalah kuningan. Kemudian memotong plat kuningan sesuai dengan ukuran desain yang diinginkan. Setelah itu memanaskan jabung hingga cair kemudian dituang ke kotak kayu, sekaligus juga memanaskan plat agar lebih lunak sehingga mudah untuk di tatah. Langkah berikutnya tinggal menempatkan plat kuningan di atas jabung yang sudah mulai mendingin.

Langkah berikutnya setelah plat menempel pada jabung yang sudah mulai dingin, proses penataan menggunakan teknik rancangan bisa dimulai. Plat kuningan dipahat dengan mengikuti gambar atau ornamen sehingga seluruh ornamen terpahat, kemudian setelah pemahatan dirasa cukup, jabung kembali dipanaskan untuk melepas plat kuningan yang telah selesai dipahat. Tahap berikutnya tinggal membersihkan sisa-sisa jabung yang masih menempel dengan sikat kuningan.

Langkah selanjutnya setelah tahap penatahan selesai kemudian tinggal melakukan tahap penyambungan antara dua bagian yang sudah dibentuk. Sambungan las haruslah kuat agar tidak mudah patah atau lepas. Mengingat karya yang dibuat merupakan karya fungsional yang diperuntukan untuk kegiatan sehari-hari.

Logam mengandung zat beracun jika tidak dilakukan proses lebih lanjut. Agar benda fungsional yang dibuat dari bahan logam ini aman digunakan dilakukan proses finishing yaitu proses coating untuk menghilangkan racun-racun yang masih menempel pada permukaan logam tersebut. Setelah proses coating selesai karya pun aman untuk digunakan baik untuk tempat makanan langsung maupun tempat penyimpanan bahan-bahan makanan yang lain.



Keterangan Gambar :

- 1). Proses Pengelasan bagian per bagian
- 2) Hasil dari penatahan
- 3) Persiapan untuk finishing

Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan sarana untuk menjelaskan suatu karya secara ilmiah atau dengan kata lain membantu para penikmat seni untuk memberikan penafsiran terhadap suatu karya. Pada bab ini penulis meninjau kembali dan menguraikan konsep tentang maksud yang terkandung dalam penciptaan karya seni fungsional ini. Penulis memvisualkan ide dengan tema daun sirih yang dituangkan dalam karya seni kriya logam dalam bentuk benda fungsional.

Karya 1



Judul : *Amaraya Bowl*
Material : Kuningan
Teknik : Tatah dan Patri Keras
Ukuran : 30cm x 20cm x 28cm
Foto : Bramasti Octandita

Amaraya dalam bahasa Yunani berarti teman yang cantik. Karya *Amaraya Bowl* merupakan wadah atau mangkuk serbaguna yang bisa difungsikan untuk berbagai tempat penyajian hidangan atau aneka makanan lain. Motif yang diterapkan adalah motif satu lembar daun sirih utuh yang dibentuk menjadi sebuah wadah berbentuk cekung ke dalam. Teknik yang digunakan dalam pengerjaannya menggunakan teknik tatah dan patri keras. Warna karya sengaja mempertahankan warna asli dari bahan kuningan yaitu kuning keemasan. Pilihan untuk mempertahankan warna asli dari bahan adalah untuk memberi kesan eksklusif dan mewah, sesuai dengan karakter dari warna emas itu sendiri yang menggambarkan keagungan dan keindahan.

Amaraya Bowl juga dilengkapi dengan sendok yang dibuat dengan teknik cor logam yang berfungsi mempermudah penggunaannya untuk mengambil sesuatu yang disajikan di atas mangkuk. Sendok diposisikan menggantung di atas mangkuk agar lebih praktis dan menambah kesan artistik dari karya. Agar mangkuk dan sendok aman saat digunakan dilakukan proses *coating* untuk menghilangkan lapisan yang mengandung racun pada permukaan logam kuningan. Proses ini juga diterapkan pada seluruh karya lain yang digunakan atau difungsikan untuk tempat menyajikan makanan.

Karya 2



Judul : *Arsen Bowl*
Material : Kuningan
Teknik : Tatah dan Patri Keras
Ukuran : 30cm x 20cm x 30cm
Foto : Bramasti Octandita

Arsen Bowl merupakan satu rangkaian dari bentuk mangkuk serbaguna yang diciptakan dalam pembuatan karya dengan tema daun sirih ini. Pada *Arsen Bowl* motif daun sirih yang diaplikasikan mengadaptasi dari daun sirih merah yang memiliki bentuk lebih lonjong dari pada bentuk daun sirih hijau yang umumnya ditemui di sekitar lingkungan tempat tinggal kita. *Arsen Bowl* masih tetap mempertahankan warna asli dari bahan logam kuningan yaitu kuning emas untuk tetap memberikan kesan eksklusif dan mewah. Teknik

yang digunakan adalah tatah krawangan dan patri keras. Krawangan dipilih agar hasil akhir dari bentuk daun dapat terlihat lebih menonjol dan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni logam.

Arsen Bowl mengadaptasi bentuk daun sirih merah dengan sedikit pengembangan atau pengurangan pada detil bentuk daunnya. Serat daun dibuat menjadi simetris dan saling berhubungan satu sama lain, tetapi antara daun satu dengan daun yang lainnya dibuat dengan lebar serat yang berbeda-beda. Bentuk daunnya disusun asimetris dengan saling bertumpuk satu sama lain untuk menambah kesan estetis dari karya sehingga mampu menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam karya yang dibuat.

Arsen dalam bahasa Yunani berarti Maskulin. Karya ini merupakan wadah atau mangkuk serba guna yang bisa digunakan untuk berbagai macam kebutuhan sajian atau tempat penyimpanan yang akan menambah kemaskulinan sajian yang dihidangkan.

Karya 3



Judul : *Adaire Bowl*
Material : Kuningan
Teknik : Tatah dan Patri Keras
Ukuran : 20cm x 15cm x 20cm
Foto : Bramasti Octandita

Adaire dalam bahasa Yunani berarti cantik. Karya ini merupakan wadah atau mangkuk serba guna yang bisa digunakan untuk tempat buah dan tempat penyajian lain. Desain yang cantik akan semakin mempercantik sajian yang dihidangkan di atasnya.

Adaire Bowl merupakan satu rangkaian dari bentuk mangkuk serbaguna yang diciptakan dalam pembuatan karya dengan tema daun sirih ini. Pada *Adaire Bowl* motif daun sirih yang diaplikasikan masih mengadaptasi dari daun sirih merah namun motif daun sirih yang diaplikasikan dibuat menyatu tanpa lubang sehingga menimbulkan kesan timbul pada karya. *Adaire Bowl* juga masih tetap mempertahankan warna asli dari bahan logam kuningan yaitu kuning keemasan untuk tetap memberikan kesan eksklusif dan mewah. Teknik yang digunakan adalah tatah logam dan patri keras. Sebagai pembeda dengan karya sebelumnya motif yang terdapat pada bagian luar karya dibuat tertutup dan menyatu.

Ukuran dari *Adaire Bowl* dibuat lebih kecil yang bisa difungsikan sebagai tempat penyimpanan buah atau sejenisnya. Daun sirih merah dipilih sebagai motif mengingat keberadaannya yang mampu memberikan manfaat dan khasiat yang diperlukan oleh manusia, hal inilah yang melatar belakangi penciptaan *Adaire Bowl* yang juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang menggunakannya dalam konteks fungsi yang berbeda.

Pada umumnya tempat buah hanya berupa keranjang atau mangkuk plastik biasa, harapannya dengan adanya *Adaire Bowl* bisa menjadi salah satu alternatif pilihan produk untuk meletakkan buah yang biasanya sebagai pelengkap pada saat jam makan berlangsung. Penciptaan *Adaire Bowl* untuk produk nantinya disegmentasikan bagi rumah makan dengan konsep elegant, atau hotel yang menawarkan jamuan makan dengan konsep unik. *Adaire Bowl* diharapkan mampu menjadi salah satu pelengkap dekorasi jamuan makan, *romantic dinner* atau *romantic date* yang bisa dipilih oleh siapapun yang menginginkannya.

Karya 4



Judul : *Araminta Flower Bucket*
Material : Kuningan
Teknik : Tatah dan Patri Keras
Ukuran : 30cm x 30cm x 20cm
Foto : Bramasti Octandita

Araminta dalam bahasa Yunani berarti bunga yang harum. *Araminta* diciptakan sebagai vas atau kerancang bunga agar bunga yang disimpan di dalamnya menjadi semakin cantik dan tetap harum sepanjang hari.

Araminta Flower Bucket didominasi warna hitam gelap dengan motif daun sirih mengadaptasi dari bentuk daun sirih gading yang memiliki bentuk lebih lebar daripada bentuk daun sirih merah. Dalam proses penciptaannya menggunakan teknik tatah dan patri keras. Pada bagian dasar dari karya terdapat tiga buah lubang yang berfungsi sebagai celah untuk keluar masuknya udara agar bagian bawah bunga yang ditempatkan di dalamnya tetap bisa mendapatkan sirkulasi udara.

Motif daun sirih pada *Araminta Flower Bucket* dibuat simetris dan saling berkaitan satu sama lain, disusun sedemikian rupa untuk menciptakan kesan harmonis dan menyatu. *Araminta Flower Bucket* tidak saja dapat digunakan untuk menyimpan bunga tapi juga dapat digunakan untuk menyimpan benda-benda lain yang sesuai. Diameter yang cukup luas memungkinkan daya tampung penyimpanan yang lebih banyak.

Bentuknya yang praktis dan mudah dipindahkan memungkinkan *Araminta* untuk diletakkan di berbagai tempat dan berbagai ruangan dengan berbagai suasana. Bahannya yang mempergunakan logam menjamin pemakainya tidak perlu khawatir akan mudah pecah seperti vas atau tempat bunga lain yang umumnya terbuat dari bahan kaca, gelas, keramik atau kristal. Warna hitam yang netral dipilih agar setiap bunga yang notabene memiliki aneka macam warna dapat semakin dimunculkan keindahan warnanya ketika ditempatkan di atas *Araminta* ini.

Karya 5



Judul : *Annora Candle Holder*
Material : Kuningan & Besi
Teknik : Tempa
Ukuran : 25cm x 10cm x 30cm
Foto : Bramasti Octandita

Annora dalam bahasa Yunani berarti cahaya. Karya ini merupakan tempat lilin yang akan semakin menambah kehangatan suasana yang dihasilkan dari cahaya lilin yang ada di atasnya. Pada umumnya tempat lilin berbentuk trisula atau tatakan berupa gelas, *Annora* merupakan tempat lilin yang jauh berbeda dengan tempat lilin pada umumnya. Terinspirasi

dari habitat tumbuh daun sirih yang menjalar menumpang pada tumbuhan lain, hal itulah yang mendasari penciptaan karya dengan judul *Annora candle holder* ini.

Bahan yang digunakan pada karya ini adalah kombinasi antara besi dan kuningan yang disambung menggunakan patri keras kemudian di finishing menggunakan warna cat logam hitam. Pemilihan warna hitam di dasarkan untuk mengkontraskan dengan warna lilin pada umumnya yang rata-rata memiliki warna terang seperti putih atau merah agar lilin yang terpasang di atasnya semakin terlihat cantik dan bercahaya.

Annora candle holder terdiri dari dua set tempat lilin yang merupakan satu kesatuan tema dengan bentuk dan ketinggian yang berbeda. Hal tersebut dipilih agar tercipta sebuah karya yang unik dan memiliki nilai estetis yang lebih bagi siapa saja yang menggunakan atau menikmatinya. Selain diperuntukan untuk menghiasi meja makan dalam sebuah acara *romantic dinner* atau jamuan makan lainnya. *Annora* juga bisa menjadi salah satu alternatif dekorasi dalam sebuah acara yang mengusung nuansa tertentu. Selain memiliki nilai guna yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari *Annora* juga memiliki nilai keindahan yang semakin mendukung suasana yang diciptakan pada tempat karya ini diletakkan.

Karya 6



Judul : *Artemisia Table*
Material : Kuningan & Besi
Teknik : Tempa dan Tatah Timbul
Ukuran : 60cm x 70cm x 60cm
Foto : Bramasti Octandita

Artemisia dalam bahasa Yunani berarti kesempurnaan. Karya ini diciptakan untuk semakin menyempurnakan kehadiran dari *Arion Chair* yang merupakan pasangan yang saling melengkapi.

Artemisia terbuat dari bahan kombinasi besi dan kuningan yang dikerjakan dengan teknik tempa dan tatah logam. Pada tahap finishing ditambah dengan lapisan kaca dengan ketebalan 4mm dengan diameter 50cm. Cat warna hitam dipilih untuk memberikan kesan elegant dan eksklusif pada karya. *Artemisia* merupakan satu set furniture logam bersama dengan *Arion chair*.

Motif pada meja menggunakan motif daun sirih hijau yang memiliki bentuk menyerupai hati yang dikombinasikan dengan sulur yang saling terhubung satu sama lain. Pada bagian kaki meja digunakan besi tebal dengan bentuk cakar ayam berjumlah 3 buah. Pada bagian kaca dan lempengan meja dibuat *portable* atau bisa dilepas sehingga memudahkan pengguna ketika ingin membersihkan meja dari debu-debu halus yang menempel.

Karya 7



Judul : *Arion Chair*
Material : Kuningan & Besi
Teknik : Tempa dan Tatah Timbul
Ukuran : 100cm x 70cm x 60cm
Foto : Bramasti Octandita

Arion dalam bahasa Yunani berarti sesuatu yang mempesona atau memikat hati. Kursi *Arion* diciptakan untuk memikat hati siapapun yang melihatnya dan akhirnya terpesona untuk merasakan kenyamanan duduk di atasnya. *Arion* menggunakan bahan kombinasi yaitu besi utuh yang ditempa sebagai pegangan dan kaki-kaki, sedangkan pada bagian dudukan dan sandaran menggunakan bahan kuningan yang ditatah. Teknik pengerjaan menggunakan teknik tempa dan tata logam yang kemudian menggunakan cat logam hitam sebagai *finishing*.

Motif daun sirih ditempatkan pada bagian dudukan mengadaptasi daun sirih hijau berbentuk hati dengan ukuran yang diperbesar. Karya ini merupakan karya fungsional sehingga tingkat kenyamanan dan keamanan menjadi penting untuk diperhatikan. Pada tahap proses pembuatannya dilakukan percobaan berulang untuk mendapatkan konstruksi yang kuat namun tetap nyaman ketika digunakan untuk duduk. Secara umum respon yang didapat dari setiap orang yang mencoba untuk duduk di *Arion chair* memberikan tanggapan yang positif dengan kata lain *Arion chair* sudah mampu memenuhi standar ergonomis dalam karya seni fungsional.

Karya 8



Judul : *Aura Glass Ornament*
Material : Kuningan
Teknik : Tatah Timbul
Ukuran : 12cm x 6cm x 6cm
Foto : Bramasti Octandita

Aura dalam bahasa Yunani berarti menyegarkan atau menyejukkan. Karya ini diciptakan untuk memberikan kesegaran bagi siapapun yang minum dengan mempergunakan gelas yang dihias dengan ornamen tersebut dan mampu memancarkan aura positif ketika dipegang.

Aura glass ornament menggunakan motif sirih belanda yang memiliki ukuran lebih kecil daripada bentuk daun sirih lain pada umumnya. Hiasan ini diciptakan untuk menambah

nilai estetis dari sebuah gelas. Diciptakan untuk kalangan menengah ke atas yang bukan sekedar ingin menikmati minuman dalam sebuah gelas tetapi juga ornamen khas daun sirih yang mampu menambah nilai dari sajian yang dihidangkan di dalamnya. Sama seperti beberapa karya sebelumnya Aura glass ornament juga tetap mempertahankan warna asli dari bahan logam kuningan untuk mendapatkan kesan eksklusif, elegant, dan mewah bagi siapa saja yang mempergunakannya.

Kesimpulan

Dalam perancangan sebuah karya seni, maupun karya fungsional memerlukan tahapan proses kreatif dan memakan waktu pembuatan yang cukup panjang. Keberhasilan dalam proses pencarian ide, pemantapan konsep, hingga tahap perwujudan tidak saja membutuhkan ketrampilan, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman. Penerapan estetika daun sirih dalam karya fungsional ini memiliki keunikan tersendiri. Keindahan bentuk dan pemaknaan daun sirih yang banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia khususnya Jawa sarat akan makna dan falsafah tentang kehidupan manusia. (1) Bahwa penciptaan karya fungsional yang dirancang telah dapat diwujudkan, meskipun sedikit meleset dari rencana semula tapi penulis optimis akan mendapatkan hasil yang optimal. Secara keseluruhan pembuatan karya fungsional dengan motif daun sirih ini merupakan bentuk pengembangan maupun penyederhanaan dari bentuk-bentuk daun sirih. Bentuk-bentuk dari benda yang diciptakan dibuat dominan memiliki ciri khas motif daun sirih, seperti daun, serat, dan ruas serta batang daun sirih. (2) Mewujudkan karya fungsional dengan mentransformasikan bentuk daun sirih yang artistik diperlukan proses yang panjang, karena perlu adanya proses kreatif hingga tahap perwujudan. Dalam menciptakan karya dengan motif daun sirih yang artistik juga diperlukan pengkajian bentuk-bentuk dalam sketsa, agar terpilih bentuk yang bagus serta menarik, yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan material yang sesuai untuk semakin memunculkan keunikan karya yang diciptakan. Penerapan bentuk yang artistik juga dikerjakan dengan beberapa teknik dan skill yang baik. Secara visual, teknis, dan material yang digunakan dianggap telah menghasilkan karya fungsional yang artistik, unik dan menarik sehingga pengombinasian konsep daun sirih memberikan nilai baru pada karya yang diciptakan. (3) Karya yang diciptakan berjumlah 8 karya, dengan 3 diantaranya dibuat *couple* atau berpasangan. Yaitu kursi, tempat lilin dan hiasan gelas *wine*. Sehingga total ada 11 buah karya yang dibuat yaitu, 2 kursi, 2 tempat lilin, 2 hiasan gelas *wine*, 1 buah mangkuk buah, 1 buah mangkuk serba guna, 1 buah keranjang bunga, 1 buah mangkuk dengan sendok serba guna dan 1 buah meja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramlan. (Januari-Juni 2010), *Practice Based Research Art and Design, Why Not?*, dalam Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka, UiTM.
- Arifin, Syamsul. (1982), *Ilmu Logam Jilid I*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Amanto, Hari & Daryanto. (1999), *Ilmu Bahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahari, Nooryan. (2008), *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beumer. B.J.M. (1974), *Ilmu Bahan Logam*. Jakarta: PT. Bhratara Niaga Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*. Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dharsono, Sony Kartika. (2004), *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gie, The Liang. (1966), *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna,

- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kasiyan. (2009), *Seni Kriya dan Kearifan Lokal: Tahapan Postmodern dan Post Kolonial*, dalam buku “Landskap Tradisi Praktis Kriya dan Desain”. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1991), *Metode Data Pengalaman Individu dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Prawira, N. Ganda & Dharsono. (2003), *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Rekayasa Sains.
- Sahman, Humar. (1993), *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedarso, sp. (2006), *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI DIY.
- Sipahelut, Atisah. (1995). *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Suharto. (1997), *Teknik Kerajinan Logam*. Yogyakarta: IKIP.
- Sumardjo, Jacob. (2000), *Filsafat Seni* . Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. (2012), *Diksi Rupa “Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa”*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- _____. (1996). *Filsafat Keindahan* . Yogyakarta: PUBIB.
- Toekio, Soegeng. M. (2003), *Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta: STSI PRESS.
- Whyman, Kathryn. (1999), *Logam dan Campuran*. Semarang : CV Tunggul Kharisma.
- Zuhdi, B Muria. (2009), *Kriya Melintasi Zaman “Seni Kriya dan Kearifan Lokal”*. Yogyakarta: B.I.D. ISI Yogyakarta

Webtografi

<http://beritahati.com>

<http://thanjawaarif.blogspot.co.id>

<http://manfaat.co.id/>

<http://sirihmerah.org>

<http://www.seputarpernikahan.com>

<http://www.kotakimaji.com>

<http://scontent.cdninstagram.com>

<http://images.weddingku.com/images/upload/products/images>